

PROFIL PELUANG DAN POTENSI INVESTASI PETERNAKAN

Itik (Anas domesticus)



PUSAT PERIZINAN DAN INVESTASI
DEPARTEMEN PERTANIAN

2007



4

PROFIL PELUANG DAN POTENSI INVESTASI PETERNAKAN Itik (*Anas domesticus*)

636.5
PUS
P



**PUSAT PERIZINAN DAN INVESTASI
DEPARTEMEN PERTANIAN**

2007



000 754
90

KATA PENGANTAR

Peran Sub sektor peternakan saat ini dan dimasa yang akan datang semakin meningkat sebagai penggerak roda pertumbuhan ekonomi nasional, dan meningkatkan perolehan devisa. Namun potensi sumber daya peternakan yang semakin besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Pada hal peluang pengembangan investasi sangat prospektif.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu disusun ***Buku Profil Peluang dan Potensi Investasi*** masing-masing komoditas tersebut. Penyusunan buku profil peluang dan potensi ternak itik diharapkan dapat memberikan informasi bagi calon investor dalam pengembangan investasi komoditas tersebut. Buku ini berisikan tentang potensi dan peluang investasi dari beberapa propinsi komoditas ternak itik terutama Propinsi Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Timur.

Semoga apa yang disajikan dalam buku ini bermanfaat bagi investor sebagai bahan referensi dalam pengambilan keputusan penanaman modal, khususnya untuk usaha ternak itik.

Terima Kasih.

Jakarta, Nopember 2007
Kepala Pusat Perizinan dan Investasi

Dr. Mohammad Dani
NIP. 330 002 728

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB. I PEDOMAN USAHA PRODUKSI PETERNAKAN ITIK	1
1. Jenis dan Manfaat	1
2. Lokasi dan Teknis Usaha	2
BAB. II PRODUKSI dan POTENSI TERNAK ITIK DI PROPINSI	
1. Potensi Ternak Itik	7
2. Ternak Itik di Indonesia	10
BAB. III ANALISIS EKONOMI	
1. Permodalan	21
2. Biaya-biaya	21
3. Biaya tidak tetap	21
4. Pendapatan	22
BAB. IV PELUANG USAHA PEMBIBITAN ITIK	23
1. Usaha Pembibitan Itik	23
2. Usaha Pembibitan Kelompok	24
BAB. V RENCANA PEMBIAYAAN INVESTASI TERNAK ITIK	29
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB. I

PEDOMAN USAHA PRODUKSI PETERNAKAN ITIK

Dilihat dari sejarahnya itik yang dikenal juga dengan istilah Bebek (bhs.Jawa) mempunyai asal-usul (nenek moyang) berasal dari Amerika Utara yang merupakan itik liar (*Anas moscha*) atau *Wild mallard*. Ternak ini terus menerus dijinakkan oleh manusia hingga jadilah itik yang dipelihara sekarang yang disebut *Anas domesticus* (ternak itik).

Secara internasional ternak itik terpusat di negara-negara Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Filipina, Malaysia, Inggris, Perancis (negara yang mempunyai musim tropis dan subtropis). Sedangkan di Indonesia ternak itik terpusatkan di daerah pulau Jawa (Tegal, Brebes dan Mojosari), Kalimantan (Kecamatan Alabio, Kabupaten Amuntai) dan Bali serta Lombok.

1. Jenis dan Manfaat

Klasifikasi (penggolongan) itik, menurut tipenya dikelompokkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

- a. Itik petelur seperti Indian Runner, Khaki Campbell, Buff (Buff Orping ton) dan CV 2000-INA.
- b. Itik pedaging seperti Peking, Rouen, Aylesbury, Muscovy, Cayuga;
- c. Itik ornamental (itik kesayangan/hobby) seperti East India, Call (Grey Call), Mandariun, Blue Swedish, Crested, Wood.

Jenis bibit unggul yang diternakkan, khususnya di Indonesia ialah jenis itik petelur seperti itik tegal, itik khaki campbell, itik alabio, itik mojosari, itik bali, itik CV 2000-INA dan itik-itik petelur unggul lainnya yang merupakan produk dari BPT (Balai Penelitian Ternak) Ciawi, Bogor.

Sedangkan beberapa manfaat yaitu :

- 1) Untuk usaha ekonomi kerakyatan mandiri.
- 2) Untuk mendapatkan telur itik konsumsi, daging, dan juga pembibitan ternak itik.
- 3) Kotorannya bisa sebagai pupuk tanaman pangan/palawija.
- 4) Sebagai pengisi kegiatan dimasa pensiun.
- 5) Untuk mencerdaskan bangsa melalui penyediaan gizi masyarakat

2. Lokasi dan Teknis Usaha

Mengenai lokasi kandang yang perlu diperhatikan adalah: letak lokasi harus jauh dari keramaian/pemukiman penduduk dan mempunyai letak transportasi yang mudah dijangkau dari lokasi pemasaran serta kondisi lingkungan kandang mempunyai iklim yang kondusif bagi produksi ataupun produktivitas ternak. Ternak Itik kondisi lokasi tidak rawan penggusuran dalam beberapa periode produksi. Sebelum seorang peternak memulai usahanya, harus menyiapkan diri, terutama dalam hal pemahaman tentang pancausaha beternak yaitu :

- a. Perkandangan;
- b. Bibit Unggul;
- c. Pakan Ternak;
- d. Tata Laksana dan;
- e. Pemasaran Hasil Ternak.

2.1. Penyiapan Sarana dan Peralatan

1. Persyaratan temperatur kandang $\pm 39^{\circ}\text{C}$;
2. Kelembaban kandang berkisar antara 60-65%;
3. Penerangan kandang diberikan untuk memudahkan pengaturan kandang agar tata kandang sesuai dengan fungsi bagian-bagian kandang;
4. Model Kandang ada 3 (tiga) jenis yaitu :
 - a). kandang untuk anak itik (DOD) ada masa stater bisa disebut juga kandang box, dengan ukuran 1 m² mampu menampung 50 ekor DOD.
 - b). kandang Brower (untuk itik remaja) disebut model kandang Ren / kandang kelompok dengan ukuran 16-100 ekor perkelompok.
 - c). kandang layar (untuk itik masa bertelur) modelnya bisa berupa kandang baterai (satu atau dua ekor dalam satu kotak) bisa juga berupa kandang lokasi (kelompok) dengan ukuran setiap meter persegi 4-5 ekor itik dewasa (masa bertelur atau untuk 30 ekor itik dewasa dengan ukuran kandang 3 x 2 meter).
5. Kondisi kandang dan perlengkapannya
Kondisi kandang tidak harus dari bahan yang mahal tetapi cukup sederhana asal tahan lama (kuat). Untuk perlengkapannya berupa tempat makan, tempat minum dan mungkin perlengkapan tambahan lain yang bermaksud positif dalam manajemen.



2.2. Pembibitan

Ternak itik yang dipelihara harus benar-benar merupakan ternak unggul yang telah diuji keunggulannya dalam memproduksi hasil ternak yang diharapkan.

2.2.1. Pemilihan Bibit dan Calon Induk

Pemilihan bibit ada 3 (tiga) cara untuk memperoleh bibit itik yang baik adalah sebagai berikut :

- membeli telur tetas dari induk itik yang dijamin keunggulannya.
- memelihara induk itik yaitu pejantan + betina itik unggul untuk mendapatkan telur tetas kemudian meletakkannya pada mentok, ayam atau mesin tetas.
- membeli DOD (Day Old Duck) dari pembibitan yang sudah dikenal mutunya maupun yang telah mendapat rekomendasi dari dinas peternakan setempat. Ciri DOD yang baik adalah tidak cacat (tidak sakit) dengan warna bulu kuning mengkilap.

2.2.2. Perawatan Bibit dan Calon Induk

a. Perawatan Bibit

Bibit (DOD) yang baru saja tiba dari pembibitan, hendaknya ditangani secara teknis agar tidak salah rawat. Adapun penanganannya sebagai berikut: bibit diterima dan ditempatkan pada kandang brooder (indukan) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam brooder adalah temperatur brooder diusahakan yang anak itik tersebar secara merata, kapasitas kandang brooder (box) untuk 1 m² mampu menampung 50 ekor DOD, tempat pakan dan tempat minum sesuai dengan ketentuan yaitu jenis pakan itik fase stater dan minumannya perlu ditambah vitamin/mineral.



b. Perawatan itik calon induk

Calon induk itik ada dua macam yaitu induk untuk produksi telur konsumsi dan induk untuk produksi telur tetas. Perawatan keduanya sama saja, perbedaannya hanya pada induk untuk produksi telur tetas harus ada pejantan dengan perbandingan 1 jantan untuk 5-6 ekor betina.

2.2.3.Reproduksi dan Perkawinan

Reproduksi atau perkembangbiakan dimaksudkan untuk mendapatkan telur tetas yang fertil/terbuahi dengan baik oleh itik jantan. Sedangkan sistem perkawinan dikenal ada dua macam yaitu itik hand mating/pakan itik yang dibuat oleh manusia dan nature mating (perkawinan itik secara alami).

2.3. Pemeliharaan

1. Sanitasi dan tindakan Preventif

Sanitasi kandang mutlak diperlukan dalam pemeliharaan itik dan tindakan preventif (pencegahan penyakit) perlu diperhatikan sejak dini untuk mewaspadai timbulnya penyakit.

2. Pengontrol Penyakit

Dilakukan setiap saat dan secara hati-hati serta menyeluruh. Cacat dan tangani secara serius bila ada tanda-tanda kurang sehat pada itik.

3. Pemberian Pakan

Pemberian pakan itik tersebut dalam tiga fase, yaitu fase stater (umur 0-8 minggu), fase grower (umur 8-18 minggu) dan fase layar (umur 18-27 minggu). Pakan ketiga fase tersebut berupa pakan jadi dari pabrik (secara praktisnya).

Pemberian pakan dengan kode masing-masing fase : yaitu:

- a. umur 0-16 hari diberikan pada tempat pakan datar (tray feeder);
- b. umur 16-21 hari diberikan dengan tray feeder dan sebaran dilantai;
- c. umur 21 hari sampai 18 minggu disebar dilantai;
- d. umur 18 minggu-72 minggu, ada dua cara yaitu 7 hari pertama secara pakan peralihan dengan memperhatikan permulaan produksi bertelur sampai produksi mencapai 5%. Setelah itu pemberian pakan itik secara ad libitum (terus menerus).

Dalam hal pakan itik secara ad libitum, untuk menghemat pakan biaya baik tempat ransum sendiri yang biasa diransum dari bahan-bahan seperti jagung, bekatul, tepung ikan, tepung tulang, bungkil feed suplemen Pemberian minuman itik, berdasarkan pada umur itik juga yaitu :

- a. umur 0-7 hari, untuk 3 hari pertama air minum ditambah vitamin dan mineral, tempatnya asam seperti untuk anak ayam.

- b. umur 7-28 hari, tempat minum dipinggir kandang dan air minum diberikan secara *ad libitum* (terus menerus).
- c. umur 28 hari-afkir, tempat minum berupa empat persegi panjang dengan ukuran 2 m x 15 cm dan tingginya 10 cm untuk 200-300 ekor. Tiap hari dibersihkan.

2.4. Pemeliharaan Kandang

Kandang hendaknya selalu dijaga kebersihannya dan daya gunanya agar produksi tidak terpengaruh dari kondisi kandang yang ada.

2.5. Hama dan Penyakit

Secara garis besar penyakit itik dikelompokkan dalam dua hal yaitu:

- 1). penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri dan protozoa.
- 2) penyakit yang disebabkan oleh defisiensi zat makanan dan tata laksana perkandangan yang kurang tepat.

Adapun jenis penyakit yang biasa terjangkit pada itik adalah:

1. Penyakit Duck Cholera

Penyebab : Bakteri *Pasteurella avicida*.

Gejala : Mencret, lumpuh, tinja warna kuning kehijauan

Pengendalian : sanitasi kandang, pengobatan dengan suntikan penisilin pada urat daging dada dengan dosis sesuai label obat.

2. Penyakit *Salmonellosis*

Penyebab : bakteri *tyhimurium*

Gejala : pernafasan sesak, mencret.

Pengendalian : sanitasi yang baik, pengobatan dengan furazolidone melalui pakan dengan konsentrasi 0,04% atau dengan sulfadimidin yang dicampur air minum, dosis disesuaikan dengan label.



BAB. II

PRODUKSI dan POTENSI TERNAK ITIK DI PROPINSI

1. Potensi ternak itik

Beberapa produksi usaha ternak itik adalah telur itik, hasil tambah berupa induk afkir, itik jantan sebagai ternak daging dan kotoran ternak sebagai pupuk tanam yang berharga.

Kegiatan pascapanen yang dilakukan untuk telur itik adalah pengawetan. Dengan pengawetan maka nilai ekonomis telur itik akan lebih lama dibanding jika tidak dilakukan pengawetan. Telur yang tidak diberikan perlakuan pengawetan hanya dapat tahan selama 14 hari jika disimpan pada temperatur ruangan bahkan akan segera membusuk. Adapun perlakuan pengawetan terdiri dari 5 macam, yaitu:



- a) Pengawetan dengan air hangat merupakan pengawetan telur itik yang paling sederhana. Dengan cara ini telur dapat bertahan selama 20 hari.
- b) Pengawetan telur dengan daun jambu biji
Perendaman telur dengan daun jambu biji dapat mempertahankan mutu telur selama kurang lebih 1 bulan. Telur yang telah direndam akan berubah warna menjadi kecoklatan seperti telur pindang.
- c) Pengawetan telur dengan minyak kelapa
Pengawetan ini merupakan pengawetan yang praktis. Dengan cara ini warna kulit telur dan rasanya tidak berubah.
- d) Pengawetan telur dengan natrium silikat
Bahan pengawetan natrium silikat merupakan cairan kental, tidak berwarna, jernih, dan tidak berbau. Natrium silikat dapat menutupi pori kulit telur sehingga telur awet dan tahan lama hingga 1,5 bulan. Adapun caranya adalah dengan merendam telur dalam larutan natrium silikat 10% selama satu bulan.
- e) Pengawetan telur dengan garam dapur
Garam direndam dalam larutan garam dapur (NaCl) dengan konsentrasi 25- 40% selama 3 minggu.

Tabel 1. Produksi Telur Itik Tahun 2003 - 2007 (Per Provinsi)

No	Provinsi/	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007 *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	NAD	19169	13835	13621	15924	15971
2	Sumut	10790	10920	9563	9012	8293
3	Sumbar	5598	4806	5558	5410	5 715
4	Riau	1926	1659	1850	1863	2 117
5	Jambi	2 325	4406	4380	2078	2190
6	Sumsel	8960	9076	8288	11139	10118
7	Bengkulu	197	723	693	674	728
8	Lampung	4025	4 112	3986	3453	2413
9	DKI Jakarta	331	486	470	408	374
10	Jabar	32379	31906	34689	34632	34632
11	Jateng	16931	19641	31 997	28559	35053
12	DI. Yogya	1164	1433	1 852	2304	2327
13	Jatim	16520	16686	16863	17064	17373
14	Ball	5040	3987	4292	3775	3 590
15	NTB	2228	2205	2320	3364	3774
16	NTT	1044	1087	1143	1143	1177
17	Katbar	1416	1498	1597	1597	1643
18	Kalteng	572	593	889	1087	1275
19	Kalsel	19915	19997	19870	16699	19144
20	Kaltim	2042	2066	1899	1 040	948
21	Sulut	403	405	444	425	457
22	Sulteng	947	994	986	970	496
23	Sulsel	20880	13393	12871	13703	13303
24	Sultra	1338	1612	1636	1580	1515
25	Maluku	343	490	837	1276	1295
26	Papua	543	1108	892	1028	1162
27	Babel	868	103	380	195	112
28	Banten	6943	3995	2206	3972	5233
29	Gorontalo	76	-	205	221	322
30	Malut	124	-	82	171	256
31	Kepri	-	-	317	119	364
32	Irjabar	-	-	77	129	65
33	Sulbar	-	-	8206	8616	9046
	Indonesia					

Sumber : Statistik Ditjen Peternakan

Tabel 2. Produksi Daging Itik Tahun 2003 - 2007 (Per Provinsi)

No	Provinsi/	Tahun / Year				
		2003	2004	2005	2006	2007 *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	NAD	1 916	2101	1911	1819	1824
2	Sumut	1172	1986	1039	912	842
3	Sumbar	546	469	542	618	653
4	Riau	225	105	117	213	242
5	Jambi	301	225	235	232	244
6	Sumsel	664	763	767	1272	1156
7	Bengkulu	130	70	49	65	70
8	Lampung	95	140	141	394	276
9	DKI Jakarta	4234	4246	3 260	2365	2460
10	Jabar	3102	3057	3323	3318	3384
11	Jateng	3,011	3026	3172	5024	5150
12	DI. Yogya	204	346	329	263	266
13	Jatim	1299	1313	1 316	1342	1477
14	Ball	404	265	227	431	410
15	NTB	368	275	236	527	591
16	NTT	70	73	82	85	88
17	Katbar	55	41	54	169	174
18	Kalteng	82	146	149	139	209
19	Kalsel	651	812	867	1907	2186
20	Kaltim	156	158	145	95	87
21	Sulut	33	38	40	45	48
22	Sulteng		100	105	106	112
23	Sulsel	1853	1288	1326	1565	1519
24	Sultra	123	131	133	92	89
25	Maluku	36	54	94	146	148
26	Papua	94	111	92	117	133
27	Babel	57	7	1	22	13
28	Banten	227	326	920	454	598
29	Gorontalo	4	1	1	25	37
30	Malut	15	536	7	19	29
31	Kepri	-	-	25	14	42
32	Irjabar	-	-	3	15	7
33	Sulbar	-	-	639	671	705
Indonesia		21249	22211	21351	24531	25264

Sumber : Statistik Ditjen Peternakan

2. Ternak Itik di Indonesia

2.1. Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)

Sejak lama Kabupaten Brebes dikenal sebagai penghasil telur asin. Di pelosok kota maupun desa di kabupaten ini mudah kita jumpai toko atau kedai yang menjual telur asin. Tak pelak, telur asin menjadi trade mark wilayah di ujung barat Provinsi Jawa Tengah tersebut.

Melimpahnya produksi telur asin di Brebes tak terlepas dari banyaknya sentra peternakan itik di wilayah ini.

Di Brebes tercatat 1.778 peternak itik yang tersebar dan bergabung di lebih dari 10 kelompok tani ternak itik (KTTI). Jumlah itu jauh lebih banyak dibandingkan dengan peternak unggas lain, seperti peternak ayam petelur yang 246 orang ataupun peternak ayam pedaging yang hanya 99 orang.

Beberapa sentra ternak itik di Brebes yang terkenal adalah di Desa Limbangan Wetan, Pakijangan, dan Gandasuli. Bahkan, KTTI Maju Jaya di Desa Limbangan Wetan, Kecamatan Brebes, tahun 2004 meraih predikat sebagai KTTI terbaik tingkat nasional.

Banyaknya jumlah peternak itik menjadikan Brebes sebagai salah satu sentra peternakan itik di Jateng. Setiap tahunnya, lebih dari 100 juta telur diproduksi peternakan telur di Brebes. Populasi itik di wilayah ini mencapai 889.000 ekor.

Banyaknya warga Brebes yang menggeluti profesi sebagai peternak itik tak terlepas dari keuntungan yang bisa dihasilkan dari kegiatan ini. Dengan modal yang tidak terlalu besar dan perawatan yang mudah, seorang peternak itik pemula (satu tahun) rata-rata bisa mendapat keuntungan bersih Rp 50.000 sampai Rp 150.000 per hari. Bahkan, apabila jumlah itiknya di atas 1.000 ekor, tak mustahil dia meraup keuntungan Rp 300.000 per-hari.

Tidak jelas sejak kapan usaha peternakan itik tumbuh di Brebes. Sejumlah peternak menyatakan, budidaya itik di Brebes sudah cukup lama. Awalnya dulu sangat sederhana. Itik digembalakan di persawahan dan sungai oleh para petani di tengah kesibukan bercocok tanam.



Sebenarnya sudah cukup lama orang Brebes beternak itik. Kalau dulu hanya sebagai sambilan, pekerjaan utama tetap bertani, ungkap Haryanto (40), peternak itik di Desa Limbangan Wetan, Kecamatan Limbangan.

Seiring makin banyaknya industri rumah tangga di Brebes yang memproduksi telur asin sekitar tahun 1990-an, pasaran telur itik di wilayah ini pun terkatrol. Para peternak terpacu meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah jumlah dan memperbaiki manajemen peternakannya.

Kegiatan beternak itik lambat laun menjadi kegiatan ekonomi utama dibandingkan dengan bertani. Bahkan, tak sedikit petani yang menjadikan lahan pertaniannya, terutama lahan bawang merah, untuk dijadikan areal peternakan itik.

Ini seperti dilakukan oleh 30 peternak itik yang tergabung dalam KTTI Sumber Pangan Desa Gandasuli, Kecamatan Brebes, yang secara bergotong-royong membangun sentra peternakan itik di bekas lahan pertanian bawang merah mereka sejak tahun 2000 silam.

Syahroni (58), Ketua KTTI Sumber Pangan, menuturkan, beternak itik lebih menjanjikan dari pada bertani bawang maupun padi. Selain risikonya kecil, keuntungan ekonomi yang diperoleh lebih stabil dan relatif lebih besar.

Waktu saya menjadi petani bawang merah, kalau harganya bagus, sekali panen memang untung sangat besar. Namun, biaya perawatannya juga besar. Selain itu, belakangan ini harga bawang merah jatuh akibat banyaknya bawang impor. Kalau beternak itik, risiko-risiko semacam itu tidak ada. Harga telur memang naik-turun, tetapi lebih stabil dibandingkan dengan harga bawang. Risikonya paling-paling harga pakan yang mahal, ungkap Syahroni.

Selain adanya kemudahan pasar, peternak itik di Brebes juga diuntungkan oleh banyaknya sungai kecil yang mengalir di wilayah ini, terutama di daerah utara. Sungai sungai memudahkan peternak menggembalakan dan memberikan air minum bagi itik.

Keberadaan sungai sebenarnya tidak mutlak. Namun, apabila ada, itu sangat membantu. Itik yang digembalakan akan lebih mudah bertelur karena tidak gampang stres dan lemaknya terbakar,” papar Kepala Kantor Peternakan Kabupaten Brebes Nono Setyawan.

Keuntungan lain yang dimiliki peternak itik, kata Nono, daya tahan itik dari serangan penyakit cukup tinggi, termasuk flu burung yang kini menghantui para peternak unggas di Indonesia. Ini tak terlepas dari faktor bawaan (carrier) itik yang memang memiliki kekebalan terhadap serangan virus tersebut.

Kematian itik di Brebes akibat serangan virus flu burung jarang sekali, khususnya apabila dibandingkan dengan jenis unggas yang lain. Dua tahun terakhir tidak pernah ditemukan kasus seperti itu,” ujarnya.

Modal Tak Besar

Modal beternak itik tidak terlalu besar. Kebutuhan utama adalah membeli anak itik atau yang biasa disebut dengan meri yang harganya Rp 750 sampai Rp 1.000 per ekor. Biasanya, pada kesempatan pertama peternak membeli 300 sampai 500 ekor meri. Sudah menjadi patokan para peternak itik di Brebes, untuk memperoleh untung jumlah ternak yang dibudidayakan minimal 400 ekor.

“Kalau 300 ekor hanya impas. Namun, kalau 400 ekor, sudah ada keuntungan yang diperoleh meski tidak besar,” tutur Karyanto, peternak itik di Desa Limbangan Wetang Kecamatan Brebes.

Diperlukan waktu enam bulan bagi anak itik untuk tumbuh menjadi dewasa dan siap bertelur. Minimal 60 persen dari itik yang dipelihara akan bertelur setiap hari. Bahkan, apabila musim sedang bagus dan itik tidak stres, persentase bertelurnya bisa mencapai 80 persen. Artinya, jika jumlah itik yang dipelihara 600 ekor, telur yang dihasilkan setiap harinya antara 350 butir-500 butir.

Di KTTI Sandang Pangan, setiap peternak memiliki 500 ekor sampai 1.500 ekor itik. Kandang-kandang para peternak di KTTI itu berada dalam satu kompleks yang dipisahkan dengan kerangkeng bambu. Satu kandang disekat menjadi dua bagian, yakni tempat makan dan tempat bertelur. Sekat itu diberi satu pintu untuk pergerakan itik.



Bangunan kandang pada umumnya terbuat dari bambu. Sebagian kandang ada yang beratap genteng sederhana, sebagian lagi ada yang hanya berupa alang-alang atau daduk. Hal seperti itu juga terlihat di hampir semua sentra peternakan itik di Brebes.

Kandang sederhana tidak masalah, yang penting sering dibersihkan, Haryanto memiliki 600 ekor itik di kandangnya, dengan produksi 350 butir sampai 400 butir telur setiap hari. Dengan harga telur itik saat ini berkisar antara Rp 700 sampai Rp 750 per butir, dalam sehari Haryanto memperoleh hasil penjualan hingga sekitar Rp 300.000. Penghasilan kotor itu dikurangi biaya pembelian pakan dan obat-obatan sekitar Rp 150.000. Dengan demikian, dalam sehari Haryanto mendapat keuntungan bersih Rp.150.000.

“Penghasilan saya sebagai peternak itik cukup lumayan dibandingkan dengan waktu saya masih bertani. Namun, itu semua harus dicapai dengan kerja keras.

2.2. Kabupaten Cirebon (Jawa Barat)

H. Rosadi (42), seorang peternak itik di Kapetakan, Kabupaten Cirebon, Jabar, berhasil mengembangkan persilangan itik Peking yang berwarna putih bersih dengan itik Rambon (Ras Asli Cirebon) yang berbulu coklat sehingga menjadi itik pedaging dengan pertumbuhan cepat. Persilangan kedua jenis itu berlangsung alami karena kami hanya menyatukan itik eking jantan dengan Itik Rambon betina dengan komposisi tiga jantan 10 betina,” katanya kepada ANTARA, di Kapetakan, Cirebon, Jumat.

Ia menjelaskan, anak hasil persilangan itik itu mempunyai beberapa jenis warna yaitu putih, coklat dan putih dengan bulu coklat di bagian atas. Pertumbuhan hasil persilangan itu ternyata cepat besar mendekati pertumbuhan Itik Peking,” katanya yang akan terus mengembangkan 300 ekor bibit Peking itu dan belum ada niat untuk menjualnya.

Ia menjelaskan, pertumbuhan itik Peking tergolong sangat cepat karena dalam usia 50 hari sudah mencapai bobot rata-rata 3,25 kilogram, tetapi itik jenis itu memang dikenal rakus karena biaya pakan seekor itik Peking selama 50 hari pemeliharaan bisa mencapai Rp30 ribu, atau dua kali lipat biaya pakan itik Rambon.

Walaupun biaya pakan mahal tetapi harga jual itik Peking juga hampir dua kali lipat, yaitu mencapai Rp 25.000,- per kilogram hidup, pada hal harga jual itik Rambon Rp15.000,- per kilogram hidup,” katanya. Ia mengatakan, banyak pemilik restoran yang meminta secara rutin dengan harga tersebut, namun sekarang ini justru kesulitan untuk mencari anak itik Peking sehingga diputuskan itik Peking yang ada akan digunakan sebagai indukan.

Ada yang disilangkan dengan Rambon, dan ada yang khusus untuk menghasilkan bibit Peking,”katanya. Saat ANTARA meninjau peternakan itik Peking di Blok Tengah, Desa Pegagan Kidul, Kecamatan Kapetakan, ternyata itik tersebut dipelihara pada kandang tradisional, sama dengan pemeliharaan itik lainnya. Hanya saja, di sebelah kandang disediakan kolam yang agak luas untuk memberikan kesempatan pada itik mandi lebih banyak guna memelihara bulunya yang putih bersih.

Menurut Rosadi, sengaja kolam itu diisi ikan lele untuk memakan kotoran bebek sehingga kolam selalu bersih Ia juga mengatakan, harga jual DOD atau itik usia sehari untuk Itik Peking dan Persilangannya akan lebih mahal dari DOD Rambon yang hanya Rp 4.000,- per ekor. Namun, hitungan usaha, menurut Rosadi, memelihara itik Peking akan lebih menguntungkan karena jika saja bibit dihargai Rp 10.000,- per ekor, biaya pakan Rp 30.000,- per ekor, sementara pemeliharaan Rp 10.000,- per ekor maka modal per ekor hanya Rp 50.000,-. Harga jual rata-rata per ekor dewasa sekarang mencapai Rp 80.000,-, sehingga peternak mendapat untung Rp 30.000,- per ekor atau mencapai Rp 3 juta untuk memelihara 100 ekor selama dua bulan.

2.3. Propinsi Jawa Timur.

Selama ini kita hanya mengenal budidaya itik di darat. Pada hal budidaya itik di laut jauh lebih menguntungkan. Dengan memelihara 650 ekor, kita bisa mengantongi keuntungan bersih Rp. 3 juta per bulan. Pernah melihat itik ngemil atau mengulum es batu? Kalau belum, Anda harus berbudidaya itik laut terlebih dulu. Sebab, dalam budidaya binatang yang daya tahan hidupnya lebih tinggi dari pada ayam ini, ngemil terpaksa dilakukan kepada itik-itik tersebut untuk menekan biaya pangan.

Di sisi lain, dalam budidaya ini kadangkala itik juga dipaksa mengulum es batu sebagai bentuk pertolongan pertama, untuk menyelamatkan nyawa hewan yang juga disapa bebek ini, dari kematian mendadak karena memakan bangkai hewan.

Lalu, apa itu budidaya itik laut? “Budidaya itik laut yaitu itik darat yang dibudidayakan di wilayah pantai atau pinggir laut dengan menggunakan pola alamiah atau dibiarkan lepas begitu saja (Jawa: *diumbang, red.*) tapi tetap dalam batas-batas tertentu saat air laut surut, sehingga mereka dapat mencari makanan tambahan sendiri untuk meningkatkan produksi telur mereka. Usaha pemeliharaan itik ini memanfaatkan sumber daya pantai, yang merupakan penyedia pakan pendukung produksi dengan kandungan protein tinggi dan murah berupa sisa-sisa ikan dan biota laut yang telah mati yang ditinggalkan kala air laut surut, sehingga diperoleh keuntungan usaha yang optimal,” kata Sugiarto, Kepala Dinas Peternakan Kota Pasuruan, Jawa Timur. Untuk komoditi utamanya bisa menggunakan itik Lumajang, Bali, Mojosari, Khaki, Champbel.

Dalam pengembangbiakan hewan yang berdaya telur 57,8% itu, Sugiarto melanjutkan, Dinas Peternakan Kota Pasuruan menggunakan itik Mojosari (Modopuro). Sebab, secara ekonomis, itik jenis ini jauh lebih menguntungkan dari pada itik jenis lain. “Dengan memperhatikan sifat dan karakteristiknya, bebek Mojosari (Modopuro) dimungkinkan dibudidayakan di semua daerah di Indonesia, terutama yang berdataran rendah.

Tapi, dalam budidaya itik di laut ini tidak harus selalu menggunakan itik ini, karena pertimbangan segi efisiensi, efektivitas, dan ekonomis,” jelas pria bergelar insinyur dan magister manajemen ini. Sebagai tambahan informasi, itik Mojosari (Modopuro) merupakan jenis itik yang banyak dijumpai di Desa Modopuro, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Itik ini relatif lebih mudah didapat, murah, dan daya tahan hidupnya lebih tinggi dari pada itik lain. Untuk dapat dibudidayakan, binatang yang termasuk spesies burung dalam *familia Anatidae* ini harus diadaptasikan dengan habitat pantai terlebih dulu, dua minggu setelah mereka menetas.

Beternak itik (di) laut, Sugiarto menambahkan, memiliki sisi menguntungkan dan merugikan. Sisi menguntungkannya yaitu pertama, membuka lapangan kerja baru, khususnya para istri nelayan. Kedua, biaya pakan lebih murah dibandingkan dengan budidaya itik (di) darat., misalnya, jika seekor itik darat menghabiskan biaya Rp 500,- sampai Rp 700,- per hari, maka seekor itik laut hanya menelan biaya Rp100,- hingga Rp 200,- setiap harinya. Ketiga, kualitas telur yang relatif lebih baik dibandingkan

dengan hasil budidaya itik (di) darat. “Warna kuning telurnya lebih kemerahan sehingga tampilannya terkesan lebih menarik, sekaligus menunjukkan bahwa kandungan proteinnya lebih tinggi.

Hal ini disebabkan kebutuhan protein dan mineral itik pada saat memproduksi tercukupi,” ucapnya. Keempat, keuntungan dari hasil penjualan itik afkir. Sedangkan sisi kerugiannya yaitu timbulnya angka kematian itik di usia muda. “Sebab, dengan sistem *diumbar* kemungkinan mereka memakan sampah atau bangkai hewan,” imbuhnya.

Budidaya itik di laut dapat dilakukan siapa pun dengan syarat yang bersangkutan tinggal di daerah yang berpantai landai, memiliki cukup modal, serta mempunyai komitmen usaha yang kuat, rajin, dan jujur. Selain itu, sebisa mungkin menghindari kondisi bibit itik yang tidak seragam baik dari segi umur, jenis, ukuran, maupun asalnya. Karena, hal ini menyebabkan setiap perubahan yang terjadi (masa bertelur, masa rontok bulu, dan sebagainya) di kemudian hari, tidak dapat diperkirakan secara manajerial. Di samping itu, melakukan pemeriksaan dan pembersihan area gembala dari sampah dan bangkai binatang, sebelum binatang yang dijuluki burung air ini *diumbar*.

Saat *diumbar*, itik harus tetap dalam pengawasan penuh, untuk menghindarkan mereka dari gangguan pencuri atau binatang buas. Lebih dari itu semua, sediakan selalu air minum tawar dan bersih. Nah, selamat beternak.

Yang harus dipersiapkan adalah sebagai berikut :

Untuk membudidayakan itik (di) laut ini, yang harus dipersiapkan :

- a. Komitmen tempat pengadaan dan pemilihan bibit.
- b. Kandang atau tempat penampungan awal untuk memulai proses adaptasi daerah, beserta kelengkapannya.
- c. Ukuran kandang disesuaikan dengan kepadatan ternaknya
- d. Pakan bibit dan obat-obatan secukupnya (± 3 minggu)
- e. Pagar area gembala
- f. Kandang produksi, untuk ukuran harus disesuaikan dengan jumlah dan kepadatan ternaknya
- g. Pakan itik dewasa (untuk hidup pokok dan produksi).
- h. Komitmen tempat dan pasar telur hasil produksi.
- i. Komitmen tempat dan pasar itik afkiran.



- j. Air minum tawar harus selalu tersedia, mengingat sifat itik yang hanya mau minum atau mengkonsumsi air dalam kondisi tawar
- k. Bibit itik Mojosari jenis kelamin betina dengan umur dan ukuran seragam. Hal ini, harus dilakukan agar saat berproduksi dapat terjadi serentak.

2.4. Itik Pitalah Dari Sumbar

Prospek pemeliharaan dan pengembangan ternak itik di Propinsi Sumatera Barat jika di tinjau dari segi lokasi dan penyediaan pakan sangat besar. Populasi itik di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2005 berjumlah 733.162 ekor, 90.000 ekor diantaranya berada di Kabupaten Tanah Datar. Secara umum pemeliharaan itik di Kabupaten Tanah Datar masih bersifat tradisional yaitu itik digembalakan di sawah-sawah lepas panen, rawa-rawa dan sungai serta danau.

Penurunan populasi itik di Indonesia kemungkinan disebabkan karena lahan penggembalaan yang semakin berkurang serta yang diikuti dengan penggunaan pestisida dan bahan kimia. Secara tidak langsung penggunaan pestisida dan bahan kimia dapat membunuh jasad renik dan binatang air seperti siput, bekicot dan ikan kecil serta serangga yang merupakan sumber pakan itik.

Itik lokal PITALAH merupakan komoditas ternak unggas yang potensinya belum terjamah secara bersifat tradisional memberikan peluang yang cukup besar untuk terjadinya kontaminasi dengan mikroba pathogen seperti *Salmonella* sp.

A. Mengenal Itik PITALAH

Itik lokal pitalah merupakan salah satu plasma mitfah daerah Pitalah adalah nama dusun di Propinsi Sumatera Barat walaupun asal-usul bangsa itik ini belum pernah ditelusuri dan di dokumentasikan dengan baik jika dibandingkan dengan itik lokal lainnya di Indonesia. Itik lokal Pitalah merupakan unggas air yang dapat diarahkan menjadi ternak primadona khususnya di Kabupaten Tanah Datar umumnya di Propinsi Sumatera Barat, walaupun perkembangannya masih terbatas dan belum tergarap secara maksimal. Budidaya dan pembibitan ternak itik Pitalah masih tradisional, sedangkan campur tangan pihak yang berkepentingan belum optimal hal ini diketahui dari minimnya informasi tentang itik lokal Pitalah.

B. Fenotip Itik Lokal Pitalah

Asal-usul itik pitalah belum diketahui secara pasti, sama halnya dengan itik Indonesia lainnya. Kemungkinan semua jenis itik Indonesia mempunyai asal-usul yang sama mengingat secara morfologis praktis tidak ada perbedaan yang berarti kecuali warna bulu.

Itik Pitalah jantan warna bulu kehijauan disayap dan dikepala. Itik Pitalah betina warna bulu keabu-abuan, bulu ekor berwarna biru. Badan lebih besar dari pada itik umumnya dan leher tinggi seperti botol. Kaki dan paruh itik betina cenderung berwarna gelap dan hitam.

Anak itik umur satu hari (Day Old Duck/DOD) umumnya berwarna coklat ke abu-abuan dan mempunyai berat antara 40-60 gram. Setelah 3-4 minggu warna bulu mulai berubah menjadi keabu-abuan tua dan bulu ekor berwarna biru. Itik betina dewasa mempunyai berat antara 1300-1400 gram.

C. Pemilihan Bibit

Pemilihan bibit dilakukan dengan cara :

- 1). Membeli telur tetas dari induk itik yang dijamin keunggulannya;
- 2). Memelihara itik pejantan dan betina unggul untuk mendapatkan telur tetas, kemudian telur yang diperoleh ditetaskan dengan entok/itik serati.

Pemeliharaan calon induk itik disesuaikan dengan tujuan pemeliharaan, yaitu untuk menghasilkan telur tetas. Pemeliharaan keduanya sama, perbedaan terletak pada induk produksi telur tetas harus ada pejantan, dengan perbandingan 2 pejantan untuk 8-10 ekor betina.

Itik Pitalah mulai berproduksi pada umur 4,5 bulan atau paling lambat pada umur 5 bulan, dengan pemberian pakan dari sisa-sisa hasil panen padi dan perawatan yang baik. Produksi optimal akan dicapai setelah masa produksi 4-6 minggu. Jumlah produksi dalam satu tahunnya dapat mencapai 286 butir.

Pada waktu moulting, itik akan istirahat bertelur untuk sementara waktu kurang 2-3 minggu, kemudian akan bertelur lagi. Menurut laporan seorang peternak pada masa produksi 17 bulan, itik ini masih bisa mencapai produksi 75-80 %. Berat telur antara 55-60 gram/butir, warna telur itik Pitalah biru kehijauan.

D. Sistim Produksi dan Pemasaran

Motivasi yang jelas kelihatan didalam sistim pemeliharaan itik adalah untuk memanfaatkan tenaga kerja anggota keluarga dan memanfaatkan sisa bahan makanan serta eksternalitas pertanian yang ada, seperti: *keong, lumut dan sisa panen padi*.

Pada dasarnya sistim produksi itik dapat dikelompokkan sebagai sistim angonan dengan jumlah 50-150 ekor babon per gembala, itik diangon ke tempat-tempat dimana padi sedang dipanen. Untuk memberi tanda kepemilikan perkelompok maka itik tersebut diberi tanda dengan warna cat pada ekor/sayap dengan warna yang berbeda dengan kelompok lain.

Sistim Pemasaran pada umumnya yang dominan adalah jalur melalui pengumpul (65 % dari total yang di pasarkan). Pengumpul telur di desa merupakan bagian dari kegiatan pengumpul telur yang berada di luar desa. Pada umumnya peternak itik menjual itiknya untuk memperoleh uang tunai bagi keperluan keluarga sehari-hari. Pemasaran telur ke luar daerah sampai ke Riau dan Jambi.

Pengembangan peternak itik Pitalah di Kabupaten Tanah Datar, dapat dikategorikan sebagai pengembangan yang mekar dari dalam, artinya dari petani sendiri dengan teknologi tradisional yang turun temurun, pada mulanya hanya keluarga yang mempunyai memelihara itik. Kemudian baru diikuti oleh tetangga -tetangga dengan mencoba memelihara itik. Pola usaha sebagai besar merupakan usaha diversifikasi.

E. Produksi Telur

Secara keseluruhan produksi telur itik lokal Pitalah relative hampir sama bila dibandingkan dengan produksi telur harian itik Bali (37,25 %), Itik tegal (41,27 %).

Produksi telur itik lokal sangat bervariasi dan tergantung jenis itik, sistem pemeliharaan, kualitas ransum yang diberikan lingkungan dan pengelolaan. Produksi telur harian pada itik yang dipelihara secara intensif rata-rata adalah 75 %. Bobot telur itik lokal Pitalah adalah antara 54-60 gram/butir, dengan warna kulit telur kehijauan .



Tabel 3. Populasi Itik Tahun 2003-2007 (Per Propinsi)

No	Propinsi	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	NAD	3.398.832	2.956.286	2.910.449	2.909.182	2.917.912
2	Sumut	2.264.221	2.277.805	1.994.803	1.840.447	2.079.705
3	Surnbar	992.621	85.2141	985.443	1.040.986	1.320.812
4	Riau	368.881	317.800	339.269	385.638	387.817
5	Jambi	709.396	940.842	468.877	495.587	496.178
6	Sumsel	2.103.000	2.101.000	2.029.000	1.843.000	2.761.000
7	Bengkulu	169.272	169.653	160.566	154.908	174.272
8	Lampung	635.076	648.805	628.904	439.567	457.281
9	DKI Jakarta	41.352	60.800	58.804	52.366	48.000
10	Jabar	4.952.224	4.880.019	5.296.757	5.296.757	5.442.513
11	Jateng	4.190.031	4.850.860	4.614.468	4.614.468	4.764.438
12	DI. Yogyakarta	21.8552	269.581	419.734	419.734	423.931
13	Jatim	2.353.327	2.376.860	2.402.113	2.430.767	2.474.717
14	Bali	974.160	640.642	687.632	653.943	656.230
15	NTB	476.060	466.282	525.263	589.271	618.735
16	NTT	221.508	230.515	214.988	247.947	247.947
17	Kalbar	302.279	320.062	341.186	386.190	386.190
18	Kalteng	125.770	193.110	214.988	242.550	242.550
19	Kalsel	2.748.628	2.925.564	3.041.695	3.487.002	3.677.742
20	Kaltim	381.300	350.400	1 90.900	172.740	176.195
21	Sulut	64.887	63.304	71.536	76.809	78.521
22	Sulteng	202.377	212.487	210.784	207.272	106.006
23	Sulsel	4.118.276	2.861.712	2.423.162	2.423.162	1.889.559
24	Sultra	271.988	276.070	280.927	268.571	279.060
25	Maluku	94.564	135.120	232.440	235.927	239.466
26	Papua	230.800	250.123	191.180	211.620	248.903
27	Babel	165.819	40.782	35.448	20.403	23.463
28	Banten	1.014.365	824.234	723.576	953.217	991.603
29	Gorontalo	46.814	56.095	40.307	58.711	70.957
30	Malut	26.443	23.826	17.620	46.545	53.523
31	Kepri	-	-	60.780	66.381	67.709
32	Irjabar	-	-	23.425	11.923	13.688
33	Sulbar	-	-	20.9694	240.873	276.688
	Jumlah	33.862.823	32.572.780	32.405.428	32.480.718	34.093.309

sumber : Statistik Ditjen Peternakan

BAB. III

ANALISIS EKONOMI

Perkiraan analisis pada ternak itik di Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1) Permodalan

a. Modal kerja

- Anak itik siap telur umur 6 bl
36 paketx500 ek x Rp 6.000 = Rp 108.000.000,-
- Biaya kelancaran usaha dan lain-lain = Rp 4.000.000,-

b. Modal Investasi

- Kebutuhan kandang 36 paket x Rp 500.000,- = Rp 18.000.000,-
- Jumlah kebutuhan modal
- Persyaratan kredit yang dikehendaki:
- Bunga (menurun) 20% /tahun
- Masa tanggung angsuran 1 tahun
- Lama kredit 3 tahun = Rp 130.000.000,-

2) Biaya-biaya

- a. Biaya kelancaran usaha dan lain-lain = Rp 4.000.000,-

b. Biaya tetap

- Biaya pengambalian kredit:
- Biaya pengambalian angsuran dan bunga tahun I = Rp 14.723.000,-
- Biaya pengambalian angsuran dan bunga tahun II = Rp 86.125.000,-
- Biaya pengambalian angsuran dan bunga tahun III =Rp 73.125.000,-
- Biaya penyusutan kandang:
- Biaya penyusutan kandang tahun I = Rp 3.600.000,-
- Biaya penyusutan kandang tahun II = Rp 3.600.000,-
- Biaya penyusutan kandang tahun III = Rp 3.600.000,-

3) Biaya tidak tetap

a. Biaya pembayaran ransom:

- biaya ransom tahun I = Rp 245.700.000,-

- biaya ransum tahun II = Rp 453.600.000,-
- biaya ransum tahun III = Rp 453.600.000,-
- b. Biaya pembayaran itik siap produksi: = Rp 108.000.000,-
 - pembayaran tahun I
 - pembayaran tahun II
 - pembayaran tahun III
- c. Biaya pembayaran obat-obatan:
 - biaya pembayaran obat-obatan tahun I = Rp 2.457.000,-
 - biaya pembayaran obat-obatan tahun II = Rp 4.536.000,-
 - biaya pembayaran obat-obatan tahun III = Rp 4.436.000,-
 (Biaya obat-obatan adalah 1% dari biaya ransum)

4) Pendapatan

- a. Penjualan telur tahun I Rp 384.749.920,-
- b. Penjualan telur tahun II Rp 615.600.000,-
- c. Penjualan telur tahun III Rp 615.600.000,-
- d. Penjualan itik culling $2 \times 1.425 \times \text{Rp } 2.000,-$ Rp 5.700.000,-

BAB. IV

PELUANG USAHA PEMBIBITAN ITIK

1. Usaha Pembibitan itik

Terdapat 2 alternatif pendekatan dalam pengembangan model pembibitan itik, yaitu usaha pembibitan kelompok dan usaha pembibitan komersial. Usaha pembibitan kelompok, yaitu pembibitan rakyat yang tidak berdiri sendiri melainkan yang terkait dengan sistem produksi dalam satu kelompok peternak itik, agar hasilnya dapat langsung digunakan oleh para anggotanya dan beban pembibitan dapat ditanggung bersama sehingga tidak berat.

Usaha pembibitan komersial yaitu dengan menarik minat investor untuk merintis pembentukan "*Breeding fram*" secara komersial bagi itik petelur di Indonesia. Mekanisme dalam kelompok merupakan salah satu kekuatan para peternak itik kecil dalam memperoleh posisi tawar yang kuat dan dalam menghasilkan bibit berkualitas sendiri. Sedangkan keterlibatan investor besar diperlukan untuk menangani pasar internasional serta mengantisipasi serbuan produk impor dalam era perdagangan bebas dimasa mendatang. Walaupun peternak itik seperti halnya pada ayam buras, merupakan porsi peternakan rakyat namun keterlibatan pemodal sangat diperlukan khususnya dalam hal menangani pembibitan dan menghasilkan bibit yang berkualitas.

Untuk mengembangkan usaha pembibitan dengan benar diperlukan pengetahuan dan pengertian terhadap aspek-aspek pembibitan dan manajemen yang benar, dan disertai tersedianya tenaga terampil dan bertanggung jawab dalam melaksanakannya. Sesuai dengan definisi pada SK Menteri Pertanian RI tentang pedoman perbibitan ternak, bibit ternak adalah semua ternak hasil proses penelitian dan pengkajian atau ternak yang memenuhi persyaratan tertentu untuk diperkembangbiakkan atau untuk produksi. Sedangkan pembibitan adalah kegiatan budidaya untuk menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau untuk diperjual-belikan. Aspek-aspek pembibitan yang perlu mendapat perhatian serius adalah meliputi : sistem produksi, sistem seleksi induk, sistem perkawinan, dan kelayakan usaha.

Pertimbangan dalam setiap aspek secara umum prinsipnya adalah sama bagi kedua alternatif pendekatan yang dipakai, namun secara khusus bisa sangat berbeda bagi setiap usaha pembibitan tergantung pada tujuan masing-masing dan pada materi awal serta sumber daya yang dimiliki.

2. Usaha pembibitan kelompok

Usaha pembibitan hendaknya terkait dengan sistem produksi yang berkembang diantara peternak itik budidaya sebagai konsumen bibit yang utama, dan berlaku bagi kedua bentuk usaha pembibitan. Untuk mengembangkan “*Usaha Pembibitan Kelompok*” hendaknya sudah ada sistem produksi yang berjalan dengan baik, terutama yang terhimpun dalam bentuk kelompok peternak itik.

Usaha pembibitan merupakan usaha unit terpisah namun permulaannya mutlak terkait dengan kegiatan kelompok dan merupakan bagian integral dari kelompok tersebut. Mekanisme pengelolaan kelompok tersebut mempunyai berbagai bentuk seperti misalnya dalam kemitraan inti-plasma, usaha koperasi, atau sekedar usaha bersama dengan pengurus dari antara para anggota.

Manfaat utama adanya mekanisme kelompok adalah terjadinya peningkatan efisiensi usaha, baik dalam pengadaan sarana produksi maupun dalam penanganan dan pemasaran hasil sehingga masing-masing anggota bisa memperoleh tingkat keuntungan yang lebih baik. Faktor lain yang perlu mendapat perhatian dan berkaitan dengan sistem produksi adalah skala usaha, baik dalam tingkat perorangan peternak maupun sebagai usaha bersama. Usaha peternak itik secara intensif dan sepenuhnya terkurung memerlukan biaya produksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sistem yang ekstensif ataupun semi intensif, namun dengan tingkat keuntungan yang bisa lebih tinggi. Oleh karena itu, skala usaha minimum ini sangat bervariasi tergantung dari sumber daya yang dimiliki, besarnya biaya produksi dimasing-masing daerah, serta tingkat keuntungan yang diharapkan.

Usaha pembibitan kelompok pada awalnya memerlukan minimal 1500-2000 ekor induk untuk menghasilkan bibit bagi keperluan anggotanya, dan demi efektifnya program seleksi induk yang dilakukan. Lambat laun jumlah induk dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan para anggotanya serta meningkatkan keterampilan peternak pembibit. Sedangkan bagi pembibitan komersial diperlukan minimal 10.000 ekor induk bagi usahanya demi efisiensi usaha serta tingkat pengembalian modal yang cukup tinggi. Berkaitan dengan sistem produksi bibit galur murni (pure line), bibit nenek (grand parent stock), bibit induk (parent stock), dan bibit niaga atau bibit sebar (final stock).

Jumlah tingkatan strata dari pem bibitan satu jenis ternak tergantung pada materi genetik yang ada, tujuan pemuliaan yang dicapai, dan strategi

dagang perusahaan pembibitan yang bersangkutan. Untuk itik lokal petelur yang ada di Indonesia kiranya dianggap cukup jika terdiri dari bibit galur yang murni, bibit induk dan bibit niaga. Pembibitan galur murni diperlukan untuk mempertahankan kekayaan plasma nutfah yang ada sebagai sumberdaya genetik. Sistem produksi bibit induk diperlukan sebagai alat mekanisme kontrol kualitas bibit niaga yang beredar, dan sistem produksi bibit niaga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan para peternak budidaya terhadap bibit berkualitas dengan tingkat produktifitas yang optimal.



Tabel 4. Perkembangan Volume Ekspor Dan Hasil Ternak Tahun 2002-2006

No.	Jenis Komoditi	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	KOMODITI KONVENSIONALV CONVENTIONAL COMMODITIES					
1	BAHAN PANGAN/ MATERIAL FOOD					
2	BAHAN SELAIN PANGAN/ NOW MATERIAL FOOD					
	a. Kulit Leather (000 lb)	31.169,1	30.196,3	75.663,20	75.663,2	103.173,90
	b. Tulang & Tanduk/ Bone & Horn (ton)	104,2	299	393,3	327,1	383,0
II	KOMODITI BARU/NEW COMMODITIES					
1	BAHAN PANGAN/ MATERIAL FOOD					
	a. Daging/ Meat (ton)	6.062,30	1.814,30			
	- Sapi/ So/ine	77,8	98			14,0
	- Kambing/Domba/ Sheep/Goat	39,1	0,4		1,3	0,0
	- Babi/P/g	2.770,0			6.217,7	1.768,5
	- Ayam/ Poultry	2.346,3	2.760,7	25		
	- Hati/jeroari/ Liver	47,6	21,9	24,2	0,1	6,8
	- Kelinci/ Rabbit	-	-	-	60,0	0,0
	b. Ternak babi/ pig (ekor//iea<f)				448.334,0	237.095,0
	c. Kambing/ Goat (ekor/head)	0,0	18.480,0	30.246,0		
	d. Sapi/ Bovine (ekor/head)	445,0	41,0	1,0	1,0	21,0
	e. Telur Konsumsi/ Consumption egg (ton)	59,3	30,2	107,9	827,1	3,0
	f. Susu/ Milk (ton)	49.593,6		40.935,1	45.018,5	35.241,2
	e. Mentega/ Butter (ton)	4.153,6		6.493,6		
	g. Keju/ Cheese (ton)	33,8	235,0	251,0		545,9
	h. Yogurt (ton)	924,6		704,8	337,0	146,3
2	BAHAN SELAIN PANGAN NON MATERIAL FOOD					
	a. DOC ayam Bibit (PS) (000 ekor/head)	255,8	52,9	0,0	0,0	0,0
	b. DOC ayam Bibit (FS) (000 ekor/head)	370,1	452,5	1,0	0	
	c. TelurTetas/ Hatching egg (ton)	4,6	18,8	10,1		8,7
	d. Bulu Bebek/ Duck Feather (ton)	269,4			1.293,7	1.182,2
	e. Unggas/ Poultry (000 ekor//head)	2,2	41,1	1,0	0,0	
	f. Kuda/ Horse (ekorV//iearf)	14,0	39,0	0,0	0	
	g. Wol.limbah wol & bulu halus (ton)	-	-	-	82,4	63,8
3	OBAT HEWAN/ VETERINARY MEDICINE					
	(ton)')	143.614,1	81.590,4	50.342,1		46.524,7
	(000 dosls)	488.268,50			204.629,2	217.423,8
4	SEMEN (Kg)	-	-	-	20,0	42,0

**Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Ternak Dan Hasil Ternak
Tahun 2002-2006**

No.	Jenis Komoditi	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I.	TERNAK/LIVESTOCK					
1	BAHAN PANGAN/ MATERIAL FOOD					
2	BAHAN SELAIN PANGAN/ NON MATERIAL FOOD (000 ekor/head)					
	a. Sapi Bibit/ Cattle Breed	6,5	5,8	4,2	4,6	6,2
	b. Sapi Bakalan/ Feeder steer	141,7	208,8	235,8	256,2	265,7
	c. Babi Bibit/ Pig breed	0,6	0,2	0	0	0
	d. DOC Bibit (PS)	677	552,3	191,3	234,7	122,6
	e. DOC Bibit (FS)	20,4	8,3	6	3,0	
	f. Unggas/ Poultry	20,2	6	516,7	0,3	26,3
	g. Kuda/ Horse	0,1	3,9	0,1	0	0
	h. Kambing/ Goaf	-	-	-	0	0,2
II	HASIL TERNAK / LIVESTOCK PRODUCT					
1	bahan pangan / material food (ton)					
	a. Daging/ Meaf	44.665,6	47.952,40	50.250,40	64.315,20	70.626,30
	- Sapi/ Bovine	11.473,80	10.671,40	11.772,00	21.484,50	25.949,20
	- Dorrta/Kambing/ Sheep/Goat	482,6	475,5	519,7	829,6	711,8
	- Babi/ Pig	278,1	442,1	179,6	3.279,20	3.918,6
	- Unggas/ Poultry	949,8	546	1.313,90	3.978,40	3.468,4
	- Hati sapi/ Bovine Liver	31.400,50	35.778,50	36.277,20	34.436,4	36.107,7
	- Hati/jeroan lainnya/ Other liver	80,8	38,9	188,0	307,1	470,6
	b. Produk Susu/ M/ft product	107.867,70	117.318,10	165.411,50	173.084,4	188.128,4
	c. Mentega/ Butter	44.369,30	44.418,50	59.100,20	60.175,60	73.420,0
	d. Keju/ Cheese	7.514,20	7.198,00	11.302,80	9.882,70	10.612,30
	e. Telur konsumsi/Cortsumpdon egg	32,6	68,7	245,1	707	943,9
	f. Yogurt	106,3	134,7	172	169,4	713,3
2	BAHAN SELAIN PANGAN/ NON MATERIAL FOOD					
	a. Telur Tetas/ Hatching egg (lon)	166,6	7,0	40,4	19,5	27,0
	b. Kulit/ Leaf/ier (000 lbr)	60.763,10	94.256,70	59.406,30	51.818,60	55.190,6
	c. Obat Hewan/ Veterinary Medicine (ton)	705,9	1.238,60	864,5	456	640,7
	d. Bulu bebek/ Duck Feather (ton)	270	125,8	33,3	944,4	1.322,3
	e. Tulang/tanduk/ Bone/Home (ton)	99,8	112,1	153,8	64,9	2,5
	f. Woljimbah wol dan bull) halus (ton)	-		1.161,2		1.729,4
	g. Semen (ton)	-		17,4		50,1



BAB. V

RENCANA PEMBIAYAAN INVESTASI TERNAK ITIK

A. Bank Negara Indonesia (BNI)

I. Kredit Usaha Kecil

a. Penerima Kredit :

Pengusaha Kecil termasuk didalamnya pelaku usaha di sector pertanian.

A. Penggunaan kredit atau Jenis Usaha Yang Di Biayai:

- Kredit untuk tujuan produktif
- Untuk membiayai barang modal (modal kerja) maupun untuk keperluan investasi (membeli/membangun toko, gudang, pembelian mesin, kendaraan niaga, dll)
- Bidang usaha antara lain perdagangan, industri, jasa dan usaha lainnya yang layak untuk dibiayai.

B. Maksimum dan jangka waktu kredit:

- Maksimum kredit Rp 350 Juta
- Besarnya kredit disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan kemampuan pelunasannya
- Self financial tidak diwajibkan, kecuali untuk keperluan investasi disesuaikan dengan ketentuan Bank BNI
- Jangka waktu untuk jenis modal kerja (KMK) maksimum 1 tahun
- Untuk jenis kredit investasi (KI), jangka waktu sesuai dengan ketentuan dan jenis yang di biayai

C. Bunga dan propisi

- Tingkat suku bunga sesuai dengan rate/ketentuan yang berlaku di Bank BNI
- Propisi 1% pa. Eenmalig

II. NON KUK

a. Penerima kredit:

Pengusaha menengah

b. Penggunaan kredit:

- Kredit untuk tujuan usaha/produktif
- Untuk membiayai barang modal (modal kerja) maupun untuk keperluan investasi (membeli/membangun toko, gudang,

- pembelian mesin, kendaraan niaga, dll)
- Bidang usaha antara lain perdagangan, industri, jasa dan usaha lainnya yang layak untuk dibiayai.
- c. Maksimum dan jangka waktu kredit
 - Maksimum kredit diatas Rp 350 juta s/d 5 Milyar
 - Besarnya kredit disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan kemampuan pelunasan dari hasil usahanya
 - Self financing tidak diwajibkan, kecuali untuk keperluan investasi disesuaikan dengan ketentuan Bank BNI
 - Jangka waktu untuk jenis Modal Kerja (KMK) maksimal 1 tahun (dapat diperpanjang)
 - Untuk jenis investasi (KI), jangka waktu sesuai dengan ketentuan dan jenis investasi yang dibiayai
- d. Bunga dan Propisi
 - Tingkat bunga sesuai rate/ketentuan yang berlaku di Bank BNI
 - Proposi 1% pa. Enmating

III. Unit Layanan Mikro

a. Kredit Mikro

Kredit mikro adalah fasilitas kredit yang keperluan produktif atau konsumtif yang diberikan kepada pengusaha kecil yang mempunyai penghasilan cukup dan dapat dipergunakan sebagai alternative sumber pembiayaan kredit.

b. Target Pasar:

Masyarakat mikro dengan penghasilan antara Rp 25.000 s/d Rp 625.000/ hari

c. Maksimum Kredit:

Fitur 1	: Maksimum Rp 10 juta
Fitur 2	: Maksimum Rp 25 juta
Fitur 3 s/d 5	: Maksimum Rp 50 juta

d. Jangka waktu :

Maksimum 3 (tiga) tahun

e. Suku bunga: 1.8 % s/d 2% pb

B. PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

1. KUPeDES (Kredit Umum Pedesaan)

a. Jenis-Jenis Kupedes:

- 1) Kupedes Modal Kerja Sektor Pertanian
- 2) Kupedes Investasi Sektor Pertanian

b. Penerima Kredit

Kupedes diberikan kepada perorangan atau perusahaan yang usahanya layak untuk dengan Kupedes, Yaitu:

- Golongan Pengusaha : Sektor Pertanian, Perdagangan, Industri dan Jasa.
- Golongan berpenghasilan tetap: Pemua Pegawai Negeri, Pensiunan, Pegawai perusahaan swasta.

c. Jenis Usaha yang dibiayai:

Kupedes dapat membiayai semua jenis usaha seperti pertanian, perdagangan, industri, jasa dan lain-lain yang layak dan mempunyai prospek bagus dan tidak bertentangan dengan peraturan, undang-undang, kesusilaan, agama, adat dan lingkungan hidup.

d. Suku Bunga:

Bunga Kupedes adalah komersial (suku bunga pasar) dihitung dari besarnya maksimum kredit mula-mula dan dibebankan sepanjang jangka waktu kredit (Flat rate system).

2. Kredit Kecil Investasi (KKI) dan Kredit Kecil Modal Kerja (KKM) s/d Rp 350 Juta.

a. Penerima Kredit

Penerima kredit KKI dan KKM adalah pengusaha kecil pada semua sector usaha yang produktif.

b. Jenis usaha yang dibiayai:

Skim Kredit KKI dan KKM dapat membiayai semua jenis usaha kecil:

1. Jenis usaha yang bertentangan dengan ketertiban umum dan kesusilaan
2. Usaha lain yang menurut penilaian BRI tidak layak.

c. Suku Bunga:

Suku bunga skim kredit KKI dan KKM adalah komersial

d. Jangka waktu kredit:

Sesuai dengan musim usaha

e. Jangka waktu maksimum:

- KKI = 5 tahun, dengan grace periode maksimum 12 bulan
- KKM s/d 50 Juta = 24 bulan
- KKM Rp 50 juta s/d Rp 350 juta = 36 bulan

f. Kredit wajib diangsur tiap bulan, dua bulan atau tiga bulan

h. Angsuran sesuai dengan cash flow usaha

3. Kredit Investasi (KI) dan Kredit Modal Kerja (KMK)

- a. Penerima Kredit :
Skim kredit ini ditunjukkan untuk pembiayaan usaha yang produktif
- b. Jenis usaha yang dibiayai:
Skim KI dan KMK dapat membiayai semua jenis usaha kecuali:
 - Jenis usaha yang bertentangan dengan ketertiban umum dan kesusilaan.
 - Usaha lain yang menurut penilaian BRI tidak layak.
- c. Suku bunga :
Suku bunga skim KI dan KMK adalah komersial
- d. Jangka waktu kredit :
 - 1. Sesuai dengan siklus/musim usaha
 - 2. Jangka waktu maksimum:
 - KI = 5 tahun, dengan grace periode sesuai analisa
 - KMK= 36 bulan
- e. Angsuran pokok wajib diangsur tiap 1-6 bulan
- f. Angsuran sesuai dengan cash flow usaha

4. Kredit Modal Kerja Ekspor (KMKE)

- a. Penerima kredit:
Penerima kredit Modal Kerja Ekspor adalah eksportir
- b. Jenis usaha yang dibiayai
Seluruh atau sebagian kegiatan dalam rangka ekspor mulai dari kegiatan produksi barang ekspor mulai dari kegiatan produksi barang ekspor sampai dengan negosiasi (pengambilalihan/pencarian wesel ekspor). Kegiatan produksi barang ekspor meliputi seluruh tahap proses produksi mulai pengadaan stock sampai dengan menjadi barang siap ekspor, hingga pelaksanaan ekspor.
- c. Suku Bunga :
Suku bunga skim kredit KMKE adalah komersial

C. PT. Bank Danamon

1. Kredit Usaha Kecil (KUK)

- a. Besar Kredit :
 - 1) KUK Mikro : mulai dari Rp 50 juta s/d Rp 1 Milyar
 - 2) KUK Dasar : > Rp 50 juta s/d Rp 100 juta
 - 3) KUK Prima : > Rp 100 juta s/d Rp 350 juta
- b. Jenis usaha :
Diberikan kepada semua sector ekonomi, meliputi sector :

Pertanian, Industri, Perdagangan dan Jasa dan Ekonomi lainnya.

c. Syarat Pemberian:

1) KUK Mikro:

a. Calon debitur yang dapat dilayani:

- Individu, ada persetujuan suami-istri bagi debitur yang sudah menikah
- Badan hukum
- Kelompok usaha

b. Lama Usaha :

- Debitur perorangan minimum 1 (satu) tahun
- Debitur badan usaha minimum 6 (enam) bulan
- Debitur kelompok minimum 3 (tiga) bulan

c. Jangka Waktu Kredit :

- Modal kerja : Maksimum 1 (satu) tahun
- Investasi : Maksimum 5 (lima) tahun

d. Suku Bunga :

Suku Bunga komersial yang berlaku di pasar

2). KUK Dasar

a. Debitur :

- Individu, ada persetujuan suami-istri bagi debitur yang sudah kawin
- Badan hukum
- Kelompok usaha

b. Lama Usaha :

- Debitur perorangan min 1 (satu) tahun
- Debitur badan usaha min 6 (enam) bulan
- Debitur kelompok min 3 (tiga) bulan

c. Jangka Waktu Kredit :

- Modal kerja : Max 1 (satu) tahun
- Investasi : Max 5 (lima) tahun

3) KUK Prima

a. Debitur :

- Individu, ada persetujuan suami-istri bagi debitur yang sudah kawin.
- Badan hukum
- Kelompok usaha

b. Lama usaha :

- Debitur perorangan min 1 (satu) tahun



- Debitur badan usaha min 6 (enam) bulan
- Debitur kelompok min 3 (tiga) bulan
- c. Jangka waktu kredit :
 - Modal kerja : Max 1 (satu) tahun
 - Investasi : Max 5 (lima) tahun
- d. Suku bunga :

Suku bunga komersial yang berlaku di pasar

2. Fasilitas Two Step Loan (TSL)

1) Jexim Ajdf (Asean Japan Development Fund)

- Ø Plafon kredit : Rp 100 juta - Rp 200 juta
- Ø Kredit debitur : Usaha produktif
- Ø Jangka waktu kredit : Investasi = 3-7 tahun (Grace periode: 2 tahun)
- Ø Bidang usaha : Non Manufacturing
- Ø Suku bunga : sesuai dengan kondisi pasar wilayah

2) Jexim Japan Vi

- Ø Plafon kredit : Rp 20 juta - Rp 350 juta
- Ø Kredit debitur : Usaha produktif
- Ø Jangka waktu kredit : Investasi max 8 tahun (Grace periode: 3 tahun)
- Ø Bidang usaha : semua sector Ekonomi
- Ø Suku bunga : sesuai dengan kondisi pasar wilayah

3). IBRD-AFP (Agriculture Financing Project)

- Ø Plafon kredit : Max Rp 3,5 Milyar
- Ø Kredit Debitur : Usaha produktif
- Ø Jangka waktu kredit : Investasi max 8 tahun
- Ø Bidang usaha : Sektor Pertanian, Industri hasil Pertanian, Jasa-jasa terkait dengan sec tor pertanian.

3. Kredit Program

a. Kredit Kepada Pengusaha Kecil dan menengah

- Ø Plafon kredit :
 - § Investasi : Max Rp 25 juta
 - § Modal kerja : Max Rp 5 juta
 - § Modal Kerja terkait investasi : Max Rp 30 juta, dengan ketentuan modal kerja yang dapat diberikan maksimum

sebesar kredit investasi yang disetujui

Ø Kredit Debitur :

§ Kekayaan debitur max Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan)

§ WNI

§ Berdiri sendiri (bukan anak perusahaan)

§ Bentuk usaha perorangan, tidak berbadan hukum

§ Memakai teknologi sederhana

§ Syarat kelompok : jumlah anggota 5 s/d 15 orang dan masing-masing melakukan kegiatan usaha produktif, mempunyai pengurus aktif, mempunyai aturan kelompok, bersedia membuka tabungan kelompok dan ditempatkan pada bank penyalur dan minimum mempunyai pembukuan sederhana.

Ø Jangka waktu kredit :

§ Modal kerja = 1 tahun

§ Investasi = 5 tahun

Ø Bidang usaha : semua sector ekonomi

Ø Suku bunga : 16 % p.a termasuk imbalan untuk kelompok - 1%p.a

Ø Jaminan :

§ Kelayakan usaha yang dibiayai

§ Surat sanggup bayar hutang dari debitur perorangan/kelompok

b. Kredit Kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya

Ø Plafon kredit :

§ Masing-masing anggota koperasi max Rp 50 juta

§ Pembiayaan modal kerja di sector perdagangan & jasa max Rp 10 juta/anggota

Ø Koperasi Primer untuk diteruskan kepada anggotanya guna membiayai usaha produktif anggota koperasi

Ø Jangka waktu kredit :

§ Modal kerja = 1 tahun

§ Investasi max = 15 tahun

§ Modal kerja terkait investasi max = 5 tahun

Ø Bidang usaha : Semua sector ekonomi

Ø Suku bunga : 16 % p.a

Ø Jaminan :

§ Kelayakan usaha yang dibiayai

§ Surat sanggup bayar hutang dari debitur perorangan / kelompok

D. PT Bank Central Asia

1. Kredit lokal (pinjaman Rekening Koran)

- a. Penerima kredit :
Semua calon debitur yang memenuhi persyaratan BCA
- b. Jenis usaha yang dibiayai :
Semua sector usaha produktif
- c. Plafon kredit :
Sesuai kebutuhan kredit calon debitur
- d. Suku bunga kredit :
Suku bunga komersial sesuai ketentuan BCA
- e. Jangka waktu : 1 (satu) tahun dapat diperpanjang
2. Time Loan (Pinjaman Berjangka)
 - a. Jenis Time Loan :
 1. Revolving
 2. Isidentil
 - b. Penerima kredit :
Semua calon debitur yang memenuhi persyaratan BCA
 - c. Jenis usaha yang dibiayai :
Semua sector usaha produktif
 - d. Plafon kredit :
Sesuai kebutuhan kredit calon debitur
 - e. Suku bunga kredit :
Suku bunga kredit adalah suku bunga komersial sesuai ketentuan BCA
 - f. Jangka waktu
Maksimum 1 (satu) tahun dapat diperpanjang. Khususnya untuk Time Loan Isidentil, jangka waktu maksimum 6 bulan, tidak dapat diperpanjang.
3. Installment Loan (Pinjaman angsuran)
 - a. Penerima kredit :
Semua calon debitur yang memenuhi persyaratan BCA
 - b. Jenis usaha yang dibiayai :
Semua sector usaha produktif
 - c. Plafon kredit
Sesuai kebutuhan kredit calon debitur
 - d. Suku bunga kredit :
Suku bunga komersial sesuai ketentuan BCA
 - e. Jangka waktu:
Max : 3 tahun
4. Kredit Ekspor
 - a. Penerima kredit :

Semua calon debitur yang memenuhi persyaratan BCA

- b. Jenis usaha yang dibiayai :
Semua sector usaha produktif
- c. Plafon Kredit :
Sesuai kebutuhan calon kredit debitur
- d. Suku bunga kredit :
Suku bunga kredit komersial sesuai ketentuan BCA
- e. Jangka waktu :
Max 1 tahun, dapat diperpanjang

5. Kredit Impor

- a. Penerima kredit :
Nasabah/debitur BCA yaneg membuka Sight L/C melalui BCA
- b. Jenis usaha yang dibiayai :
Semua sector usaha produktif
- c. plafon kredit :
Sesuai kebutuhan calon kredit debitur
- d. Suku bunga kredit
Suku bunga kredit komersial sesuai ketentuan BCA
- e. Jangk waktu :
Max 1 tahun

E. PT Bank Mandiri

1. Kredit modal Kerja :

- a. Tujuan Penggunaan :
 - Ø Pedagang ekspor
 - Ø Perdagangan Dalam negeri
 - Ø Industri :
Tekstil dan perajutan, Logam dasar, Ban dan bahan karet, Obat-obatan, pengolahan bahan kimia, Makanan dan Minuman, Film, Plastik, Kayu dan Pengolahannya, Kertas, Bahan bangunan, Crumn rubber dan remling, Kayu lapis, Kapur, Pakan ternak, Pengolahan hasil tambang.
 - Ø Perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan
 - Ø Prasarana dan jasa
- b. Jangka waktu kredit :
Jangka waktu kredit sesuai dengan jenis dan sifar kredit, umumnya max 12 bulan
- c. Plafon :
Disesuaikan dengan kebutuhan proyek yang akan dibiayai



- d. Suku bunga
Tingkat bunga kredit komersial, sesuai dengan ketentuan Bank Mandiri

2. Kredit Investasi

- a. Tujuan penggunaan :
Untuk membiayai pengadaan barang modal
- b. Jangka waktu dan tenggang waktu kredit
 - Ø Termasuk didalamnya masa tenggang yang ditetapkan dengan memperhatikan kemampuan membayar kembali atas dasar cash flow proyek
 - Ø Masa tenggang waktu (Grace Period) adalah periode waktu tertentu yang ditetapkan oleh Bank kepada debitur, untuk penangguhan angsuran pokok kredit atau pembayaran bunga atau angsuran pokok beserta bunga sesuai dengan perjanjian kredit s/d waktu tertentu.
 - Ø Availability period : masa/periode dalam waktu tertentu dimana limit seluruhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila tidak/belum menarik limit seluruhnya, maka terhadap sisa plafon kredit (yang belum ditarik/unused portion) akan dibatalkan (cancel)
- c. Plafon kredit
Disesuaikan dengan kebutuhan biaya proyek yang akan dibiayai
- d. Bunga kredit
Tingkat bunga kredit komersial, sesuai dengan ketentuan Bank Mandiri

3. Kredit Usaha Kecil

- a. Tujuan penggunaan :
Untuk membantu permodalan baik dalam bentuk KI dan atau KMK yang diberikan kepada debitur usaha kecil dengan limit max Rp 350 juta (dalam Rp dan Va) untuk usaha produktif
- b. Jangka waktu kredit
 - Ø Jangka waktu KI, KUK max 10 tahun dengan grace periode max 2 tahun
 - Ø Jangka waktu KMK, KUK konstruksi sesuai jangka waktu penyelesaian proyek
- c. Plafon kredit
Disesuaikan dengan proyek yang akan dibiayai, plafon kredit

antara Rp 350 juta s/d Rp 25 milyar

d. Bunga kredit

Tingkat bunga kredit komersial, sesuai dengan ketentuan Bank Mandiri

4. Trade Finance

a. Tujuan Trade Finance :

- Memberikan fasilitas penundaan pembayaran impor (import finance) serta jaminan pembayaran hasil ekspor kepada nasabah untuk kebutuhan modal kerja perusahaan.
- Sebagai sarana untuk memperlancar ekspor-impor dan menunjang peningkatan ekspor.

b. Jenis Kredit Trade Finance :

- Trade Finance Cash Loan
- Trade Finance Non Cash Loan

c. Jangka waktu :

Jangka waktu kredit max 1 tahun (umumnya 6 bulan). Jangka waktu per transaksi

d. Suku bunga :

- Penentuan suku bunga kredit didasarkan kepada tingkat bunga pasar menurut jenis, sifat dan jangka waktu kredit
- Tingkat bunga kredit komersial, sesuai dengan ketentuan Bank Mandiri

F. Modal Ventura untuk Pengembangan Agribisnis Usaha Perorangan / Kelompok.

a. Pengertian

Modal ventura adalah suatu jenis pembiayaan berupa penyertaan modal bersifat sementara oleh Perusahaan Modal Ventura (PMV) kepada Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) baik perorangan, kelompok, maupun usaha berbadan hukum dengan pola pembagian keuntungan yang akan ditentukan bersama oleh PMV dan PPU.

b. Tujuan

Menumbuhkan serta menggairahkan kemampuan berusaha, pengusaha kecil dan menengah dengan mengusahakan bantuan yang diperlukan tanpa mengabaikan kaidah-kaidah bisnis yang sehat dengan jalan mengadakan pengaturan modal dasar.

c. Ketentuan Umum

1). Perusahaan Modal Ventura (PMV)

Perusahaan Modal Ventura (PMV) adalah salah satu Perseroan Terbatas (PT) yang bergerak dalam bidang pemberian pinjaman modal ventura dengan tujuan menyertakan modal kepada perusahaan kecil maupun menengah untuk menyokong pertumbuhan dan perkembangan kemampuan berusaha para pengusaha tanpa menyimpang dari pelaksanaan kaedah bisnis yang sehat.

2). Perusahaan Pasangan Usaha (PPU)

Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) adalah perusahaan yang berbentuk perorangan/ kelompok/ koperasi atau badan hukum penerima modal ventura.

G. Perbedaan Modal Ventura dengan Modal dari Sumber Permodalan Lainnya.

- 1). Pembiayaan modal ventura bersifat aktif artinya PMV akan melibatkan diri dalam kegiatan usaha yang dibiayai agar ikut menentukan keberhasilan usaha. Sedangkan sumber permodalan lain pada umumnya tidak ikut menentukan keberhasilan usaha.
- 2). Pembiayaan modal ventura hanya dalam kurun waktu 3-6 tahun. Diharapkan dalam kurun waktu tersebut PPU yang bersangkutan sudah mencapai tingkat pertumbuhan yang diinginkan. Pada saat PPU berkembang, PMV akan menarik diri karena PPU tidak lagi memerlukan modal ventura. Hal berbeda dengan sumber permodalan perbankan atau sumber permodalan lainnya yang jangka waktu pinjamannya dapat lebih dari 6 tahun.
- 3). Keuntungan yang diperoleh oleh PMV bukan bunga atas modal yang dipinjamkan, melainkan bagi hasil dan sebagian keuntungan bersih yang diperoleh dari PPU dengan pembagian yang ditentukan atas kesepakatan PPU dan PMV. Sedangkan sumber modal perbankan pada umumnya memperoleh keuntungan berupa bunga yang dibayar oleh nasabah.

H. Ketentuan Permodalan

1). Kegiatan Yang Dibiayai

Pada dasarnya PMV membiayai semua jenis usaha yang memiliki prospek dan potensi untuk berkembang. Usaha agribisnis yang dapat dibiayai dengan Modal Ventura adalah usaha tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan pengolahan, pemasaran dan kegiatan jasa lainnya yang berhubungan dengan agribisnis.

Bantuan Modal Ventura oleh PMV diberikan kepada Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) yang usahanya baru dimulai maupun pada tahap pengembangan usaha, baik modal investasi seperti peralatan dan mesin, maupun modal kerja seperti pupuk, benih, bahan baku lain-lain.

2). Jenis Pembiayaan dan Pembagian Keuntungan

Jenis pembiayaan yang berlaku untuk usaha dalam bentuk perorangan adalah sistim bagi hasil/ partisipasi terbatas. Jenis pembiayaan ini adalah suatu prosentase tertentu dari keuntungan bersih setiap bulan atau periode tertentu, yang diperoleh PPU untuk diberikan kepada PMV. Bearnya prosentase tersebut ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara PMV dan PPU.

3). PMV Memberi Penyertaan Modal

PMV Memberi Penyertaan Modal Karena :

- a. Ingin memperoleh keuntungan dengancara bagi hasil melalui kerjasama kemitraan dengan Perusahaan Pasangan Usaha.
- b. Perusahaan Pasangan Usaha memiliki potensi untuk dikembangkan dan prospek usahanya menguntungkan bila bekerjasama edngan Perusahaan Modal Ventura.
- c. Melalui jalinan kemitraan antara PMV dengan PPU, maka PMV akan mendorong perusahaan kecil sampai menengah untuk mampu mandiri dan lebih mengembangkan perusahaannya.

4). Keuntungan Yang Diperoleh PMV

- a. Keuntungan berupa uang yang diperoleh dari bagi hasil atau dividen dan saham dari PPU.
- b. Aliran dana jasa yang diperoleh dari bagi hasil dengan PPU dapat menjaga kelangsungan hidup PMV guna terus berpartisipasi

Lampiran 1. Produksi Telur Unggas Tahun 2003 - 2007 (Per Provinsi)

No	Provinsi/	Tahun / Year				
		2003	2004	2005	2006	2007 *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	NAD	31.771	22.551	22.213	27.454	27.275
2	Sumut	129.352	153.710	82.417	73.938	84.219
3	Sumbar	43.504	48.109	49.546	52.309	56.705
4	Riau	9.350	6.940	7.829	7.968	9.183
5	Jambi	6.655	6.965	10.017	6.414	6.920
6	Sumsel	46.023	46.103	46.183	56.740	57.286
7	Bengkulu	6.66	1.930	2.084	2.599	2.807
8	Lampung	37.928	34.626	35.170	25.166	28.943
9	DKI Jakarta	353	530	503	571	425
10	Jabar	129.206	140.131	147.166	147.756	147.756
11	Jateng	112.813	123.733	153.744	184.438	226.875
12	DI. Yogya	14.120	13.278	20.093	36.579	36.945
13	Jatim	17.6129	267.890	24.4768	327.277	334.937
14	Ball	26.787	34.054	39.553	36.027	34.847
15	NTB	4.525	4.475	4.612	6.724	6.988
16	NTT	5.804	5.683	5.761	5.809	5.928
17	Katbar	16.579	18.828	19.788	19.788	21.672
18	Kalteng	3.205	3.852	3.724	3.696	4.518
19	Kalsel	36.783	37.218	38.370	31.372	40.812
20	Kaltim	11.457	8.865	9.564	8.457	7.902
21	Sulut	7.152	7.487	7.929	7.226	7.243
22	Sulteng	3.945	5.296	4.740	6.105	6.813
23	Sulsel	54.834	49.908	47.785	51.432	55.563
24	Sultra	4.890	5.432	5.898	7.273	6.391
25	Maluku	1.129	1.528	1.669	2.509	2.672
26	Papua	2.582	3.094	2.498	2.858	3.071
27	Babel	3.943	3.321	2.376	2.797	4.848
28	Banten	51.334	51.047	18.544	44.187	46.679
29	Gorontalo	233	31	1.672	1.714	1.972
30	Malut	536	796	375	535	698
31	Kepri	0	0	2.265	3.174	4.001
32	Irjabar	0	0	450	693	835
33	Sulbar	0	0	12.223	12.835	13.478
	Indonesia	973.588	1.107.411	1.051.532	1.204.416	1.297.208

Sumber : Statistik Ditjen Peternakan

DAFTAR PUSTAKA

1. Bambang Suharno, Ir. dan Khairul Amri. Beternak itik secara intensif. Penerbit Penebar Swadaya. Tahun 1998
2. Redaksi Trubus. Beternak Itik CV. 2000-INA. Penerbit Penebar Swadaya. Tahun 1999
3. Prawoto; Peternak ternak itik. Desa Sitemu Kec. Taman Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah 52361



